

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI SEBAGAI PENUNJANG PROGRAM PARIWISATA HALAL LOMBOK-NTB

Syafiril^{1*}, Mas'ad², Nuraini³
Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram
email: syafiril.dpu@gmail.com, sitimasad@gmail.com, nuraini050887@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan sebagai pintu bagi setiap orang yang berkeinginan berubah ke arah yang lebih baik. Peradaban manusia mengalami perubahan tatkala proses pendidikan terselenggarakan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya penguatan pendidikan karakter toleransi pada masyarakat Pesisir Pantai Kuta untuk menunjang program pariwisata halal di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian ini yakni kuantitatif survey para pihak dengan model *proportional random sampling*. Para pihak yang ditunjuk adalah tokoh adat, agama, perwakilan pemuda, dan parawisatawan sebagai responden. Lokasi survey di Pantai Kuta Lombok Tengah sebagai lokasi yang ditunjuk sebagai tujuan wisata halal. Hasil penelitian menggunakan angket *likert scale* 5 pilihan, diperoleh data bahwa respon tokoh lokal terhadap sikap toleran masyarakat lokal berada pada skor 68. Skor tersebut lebih dekat dengan skor 64 (katagori toleran). Namun cukup jauh dari skor 80 (diinginkan). Hal itu, menjadi perhatian agar pemerintah terus menerus melakukan upaya meningkatkan pemahaman masyarakat setempat. Dan disadari bahwa pendidikan sebagai cara yang efektif untuk membangun sikap toleransi masyarakat. Jika sikap toleransi sudah terbangun dengan baik, maka program pariwisata halal akan berjalan dengan baik dan sukses.

Kata Kunci: Pendidikan; karakter toleransi; pariwisata halal.

Abstract: *Education is a door for everyone who wants to change for the better. Human civilization changes when the educational process is well organized. This study aims to describe the importance of strengthening tolerance character education in the coastal community of Kuta Beach to support the halal tourism program in Central Lombok, West Nusa Tenggara. This type of research is a quantitative survey of the parties with a proportional random sampling model. The parties appointed were traditional, religious leaders, youth representatives, and tourists as respondents. The survey location is on Kuta Beach, Central Lombok as a designated location as a halal tourism destination. The results of the study obtained data that the response of local leaders to the tolerant attitude of the local community was at a score of 68. This score was closer to a score of 64 (tolerant category). However it is quite far from a score of 80 (desirable). It is a concern that the government continues to make efforts to increase the understanding of the local community to realize the importance of tolerance so that the halal tourism program that has been implemented is successful and smooth.*

Keywords: *Education; tolerance character; halal tourism.*

Article History:

Received: 01-04-2022
Revised : 05-04-2022
Accepted: 08-04-2022
Online : 18-04-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Toleransi menjadi terminologi yang penting dalam segala aktivitas manusia. Toleransi dapat berkenaan dengan aspek keyakinan, teroris, dan moral (C. W. Von Bergen and Diane Bandow, 2010), juga politik (Verkuyten, Maykel; Slooter, dan Luuk, 2007). Dalam *google search machine* ditemukan sebanyak 369.000 kata yang berkaitan dengan pembelajaran mengenai toleransi (*Teaching Tolerance*, n.d). Itu menandakan bahwa toleransi dipandang sebagai sesuatu yang urgen untuk diketahui. Di Indonesia kata toleransi biasanya berkenaan dengan interaksi antar dan antar umat beragama (Kompasiana.com) karena diasumsikan adanya potensi konflik bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Konflik sosial dan agama yang acapkali terjadi di Indonesia termasuk di Nusa Tenggara Barat (NTB) memicu semakin giatnya diskusi mengenai toleransi. Kebebasan sikap dalam berkeyakinan dan adanya praktek yang berbeda sebagai bagian yang menjadi perhatian dalam membahas tentang toleransi (Mc. Dowell dan Hostetler, 1998; Odell, n. d. 2008; Stetson dan Conti, 2005). Untuk itu, diperlukan suatu upaya untuk meminimalisir konflik agar tercapai kohesi sosial (www.accept-pluralism.eu) dan keyakinan melalui penguatan karakter toleransi (Kemendikbud, 2016). Hal ini juga sangat penting untuk dimaksimalkan di masyarakat Lombok- Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dipandang sebagai daerah yang eksotis secara alamiah, namun plural dalam hal suku, agama, dan golongan (BPS.Com, 2015).

Penguatan pendidikan karakter toleransi dipandang penting. Lebih-lebih destinasi wisata halal Lombok-NTB telah memperoleh prestasi sebagai World's Best Halal Honeymoon Destination dan World's Best Halal Tourism Destination (CNN-Indonesia, 2016). Selain penghargaan itu, data kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik di NTB mengalami peningkatan yang signifikan, yakni dari 619.370 pada tahun 2009 menjadi 2.210.527 tahun 2015 (NTB dalam angka, 2015). Arus kedatangan pariwisata tentu saja akan membawa nilai baru termasuk nilai agama. Hadirnya nilai baru pada masyarakat Lombok yang sangat religius berpotensi memunculkan ketengangan ideologis. Di sinilah diperlukan wawasan pengembangan pariwisata yang kontekstual (konteks sosial dan konteks religi).

Dalam rencana pembangunannya, Gubernur NTB mencanangkan bahwa pariwisata menjadi salah satu unggulan pembangunan pemerintah NTB. Oleh karena itu, pemerintah sudah harus menyiapkan segala hal yang meyakinkan kegiatan pariwisata tersebut, seperti; keamanan, partisipasi, budaya lokal, dan sumberdaya manusia lokal (Indonesia2050, 2017). Faktor keamanan menjadi hal pertama yang mesti diwujudkan. Faktor keamanan erat kaitannya dengan karakter toleransi, sebab toleransi mengajarkan agar manusia menghargai hak dan perbedaan dari berbagai aspek sosial-keagamaan-keyakinan-politik, sehingga terjalin kohesi sosial yang mantap (Unesco,1994, Lickona, 2002, dan Horton, 1996).

Fakta yang diperoleh baik melalui media masa maupun hasil karya ilmiah menunjukkan bahwa keindahan destinasi wisata Lombok/NTB belum diimbangi oleh jaminan keamanan yang baik (Mandala, 2017, Zaki, 2017, Lombok post, 2015,

Kompasiana, 2015, Travel.Tempo, 2016, Suara NTB, 2016, Radar Lombok, 2017, dan Republika, 2017). Di satu sisi ada semangat untuk mendatangkan banyak wisatawan ke NTB (Fauzan, 2015), namun di sisi lain, indikator utama berupa keamanan yang mendorong orang untuk datang ke wilayah tersebut masih bermasalah. Fakta tersebut menandakan ada yang mesti diperbaiki dan ditelaah dari fenomena yang terkesan paradoks tersebut.

Kasus konflik berlatar agama masih berpotensi terjadi di Lombok-NTB. Kasus pelemparan rumah jamaah salafi di Desa Teratak kecamatan Batukliang Utara Lombok Tengah-NTB tahun 2015 (Sasak.org, 2015). Lalu kejadian keributan warga Desa Jago Kecamatan Praya Lombok Tengah yang mempermasalahkan tentang aktivitas jamaah salafi yang ada disekitar lingkungan mereka (SuaralombokNews.com, 2017). Fakta tersebut menguatkan hasil penelitian Yusuf Tantowi, (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kerawanan konflik berlatar agama di NTB berada di urutan ke 4.

Peristiwa-peristiwa tersebut erat kaitannya dengan indikator tentang daya dukung sosial. Dua indikator pentingnya yakni toleransi (tolerate) dan keberterimaan (acceptability) (Hall and Page, 2006). Masih adanya tindakan kekerasan yang bernuansa agama dikhawatirkan akan berpengaruh pada motivasi parawisatawan untuk berkunjung ke Lombok-NTB. Meskipun secara alamiah – lokasi wisata di Lombok sangat banyak yang indah dan eksotis, namun kalau situasi sosial kurang mendukung, maka aspek ketidak amanan dapat mereduksi nilai guna dari keindahan alam tersebut. Karena parawisatawan menginginkan sebuah pengalaman wisata yang bermutu (Pigram dan Jenkiss, 1999).

Kata toleransi acapkali berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Selama 20 tahun terakhir, telah dilakukan suatu studi yang mengungkap berbagai faktor sosial ekonomi, seperti, tingkat pendidikan, pilihan berkeyakinan, pilihan ideologi, gender, atau suku asli adalah terkait dengan toleransi politik (Cigler & Joslyn, 2002; Gibson, 1995, 2002; Gibson, 2006; Mutz, 2002; Persell, Green & Gurevich, 2001; Reimer & Park, 2001). Program pariwisata halal di Lombok-NTB merupakan bagian dari fenomena sosial dan agama (religion preference). Tentu saja, akan sangat berkaitan dengan sikap toleransi masyarakat setempat. Sehingga diperlukan suatu telaah sikap toleransi masyarakat terhadap program halal tourism ini.

Saat penelitian ini dilakukan, pariwisata halal sudah 3 tahun berjalan didasarkan pada Pergub NTB no 51 tahun 2015 tentang program wisata halal. Pergub yang berisi 17 Pasal tersebut memiliki tujuan utama sebagaimana tertuang dalam pasal 2 ialah “memberikan keamanan dan kenyamanan pelayanan kepada wisatawan agar dapat menikmati kunjungan wisata dengan aman, halal, dan juga memperoleh kemudahan dalam berwisata. Sayangnya, lokasi wisata yang hedak dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata halal sering terjadi gangguan keamanan. Hal yang berbeda dengan lokasi wisata Gili Trawangan, Air (Tramena), dan Meno, lokasi wisata tersebut banyak dikunjungi karena friendly services (aman dan nyaman) (Mandala, 2015).

Prinsip usaha pariwisata yakni memberikan pelayanan yang baik (*good services*), demikian halnya dengan pariwisata halal yang saat ini sangat digemari oleh parawisatawan (Pinem, *et al.*, 2021). Hanya istilah pariwisata halal dimaksudkan untuk muslim *friendly services* (Battor dan Ismail, 2015), wisata yang tidak bercanggah dengan syaria Islam (Zaki, 2017). Berdasarkan prinsip tersebut mestinya keadaan kehidupan keberagaman, khususnya antar muslim damai dan saling menghormati perbedaan.

Adanya kesenjangan antara fakta dengan realitas bahwa NTB sebagai provinsi yang mayoritas penduduknya muslim yakni mencapai 85%. Demikian halnya Lombok sebagai pulau seribu masjid. Namun masih terjadi konflik yang berlatar agama, baik inter maupun antara agama. Sehingga diperlukan suatu langkah atau kebijakan agar karakter toleransi perlu mendapat perhatian semua pihak.

B. METODE PELAKSANAAN

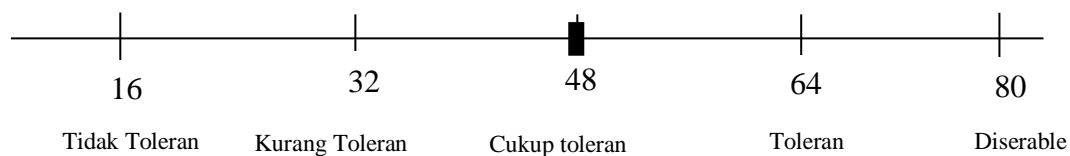
Penelitian ini dirancang menggunakan teknik deskriptif. Data diperoleh dengan metode penyebaran angket skala likert kepada stake holders (akademisi, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama). Selain tokoh lokal, responden juga dipilih perwakilan dari parawisatawan dari timur tengah dan parawisatawan umum. Masing-masing tokoh dipilih 3 orang secara acak proporsional. Jumlah sampel yang dipilih secara acak yakni 12 orang dan perwakilan parawisatawan sebanyak 4 orang, sehingga jumlah seluruh responden sebanyak 16 orang.

Angket yang diedarkan menggunakan skala likert dengan 5 pilihan. Artinya skor minimal adalah 16. Diperoleh dari jika semua responden menjawab sangat tidak setuju sehingga skornya adalah $16 \times 1 = 16$. Sedangkan skor maksimalnya adalah 80. Diperoleh dari jika semua responden menjawab sangat setuju, maka skornya adalah $16 \times 5 = 80$. Nilai tengah intervalnya adalah 16. Sifat masyarakat Sasak (Suku asli Lombok) masih sangat percaya dengan tokoh, sehingga informasi dari tokoh dinilai mewakili sikap masyarakat sasak secara keseluruhan.

Selain angket, data juga diperoleh menggunakan observasi yakni dengan melihat aktivitas kehidupan masyarakat dan mendengarkan pembicaraan masyarakat tentang agama dan politik (suku dan ras). Hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi sikap terpendam masyarakat tentang toleransi—sebab konflik non rasional dapat terjadi sewaktu-waktu. Data dokumen juga diperlukan untuk menjelaskan tentang informasi yang sudah terjadi pada beberapa waktu yang lalu tentang karakter toleransi masyarakat setempat.

Lokasi pengumpulan data di pesisir Pantai Kuta Lombok Tengah-NTB. Data diperoleh melalui Informasi yakni berkaitan dengan karakter toleransi pada dua aspek yakni; agama dan politik (ras dan suku). Kedua hal tersebut relevan dengan karakter parawisatawan yang berasal dari Timur Tengah (Middle East) yang beragama muslim dan ras Timur Tengah.

Hasil penelitian dideskripsikan dengan tabel kategori interval untuk menunjukkan posisi hasil dengan tanda garis tebal (■), misalnya 48 dapat diarsir pada batas sebagai berikut:



Berdasarkan data yang diperoleh dari stake holders diperoleh skor 48 yang berarti lebih berada pada cukup Toleran.

Ada tiga indikator untuk mengukur respon masyarakat tentang toleransi tersebut yakni non tolerance/intolerance, minimal tolerant, dan acceptance.

Gambaran indikator wawancara sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Contoh Indikator pengukuran toleransi agama

Indikator	Deskripsi
<i>Non tolerance – LOW</i>	<i>There are different provision regarding minority and majority religions: Thus (where religious symbols are authorized) only majority religious symbols are allowed while minority religious symbols aren banned</i>
<i>Minimal tolerance – MEDIUM</i>	<i>No matter what the type of school it rules regarding dress/uniform, there is a level of practical accommodation: for instance minority religions pupils are allowed to change inside the school if religious dress is not authorised within the school but the required by some pupils in their daily life.</i>
<i>Acceptance – HIGH</i>	<i>Conditions are equally applied: any permission and/or restrction concerning religious dree code affect equally minority and majority religion pupils.</i>

Sumber: Acceppt-Pluralism, 2013

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dalam waktu 1 pekan melalui pembagian angket kepada tokoh yang sudah terlebih dahulu dipilih. Ada 16 orang responden yang diberikan angket dan semua mengembalikan meski jeda waktu yang berbeda. Ada tokoh yang memerlukan waktu untuk memahami isi angket dengan fakta masyarakatnya. Sehingga diminta untuk datang sehari atau dua hari pasca pemberian angket. Yang terpenting bahwa angket terisi dan dikembalikan semua (100%).

Sambil menunggu angket dikembalikan. Pengumpulan data melalui obeservasi dan dokumen terus dilakukan agar waktu yang digunakan efisien dan konteks penelitian tetap dapat dikendalikan. Hasil observasi menggambarkan bahwa

aktivitas parawisatawan berlangsung biasa dan seperti tidak ada tekanan yang mengganggu aktivitas parawisatawan. Hanya sesekali terlihat ada pedagang yang datang menjajakan handicraft berupa pakaian tenun, gelang, kalung, dan beberapa duplikat atau replika berugak (lumbung adat suku sasak).

Sepertinya ada beberapa parawisatawan merasa terganggu dengan sikap pedagang yang datang menawarkan dagangannya tatkala mereka sedang santai (berjemur sambil membaca buku). Bahkan ada pedagang yang datang menawarkan barang tatkala wisatawan laki-laki dan perempuan yang sedang berbicara hal yang boleh jadi rahasia, sehingga dari gestur tubuhnya (Boddy language) menggambarkan wisatawan itu tidak suka dengan perilaku pedagang tersebut.

Hasil observasi juga menggambarkan bahwa sebagian besar wisatawan mancanegara berasal dari eropa dan Asia. Sementara wisatawan dari Timur Tengah yang berbasis Muslim tidak begitu banyak terlihat. Hal tersebut diidentifikasi dari perawakan, jenis kulit, dan busana yang mereka pakai. Justeru yang nampak banyak yakni wisatawan mancanegara berkulit kuning (China, Korea, Japan, Thailand, Hongkong).

Hasil observasi tersebut sejalan dengan data dokumen yang dikumpulkan bahwa sebagian besar wisatawan berasal dari Eropa dan Asia, sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Top Ten Negara Asal Wisatawan Mancanegara Tiga Tahun Terakhir

NO	Negara Asal Wisman	Jumlah dalam Tiga Tahun Terakhir			
		2014	2015	2016	Rerata
1	Australia	101.881	191.609	256.744	183.411
2	Jerman	82.427	86.774	110.154	93.118
3	Belanda	81.830	81.836	104.714	89.460
4	Inggris	86.789	80.419	100.522	89.243
5	Malaysia	-	75.288	95.103	85.195
6	Prancis	98.882	70.612	79.521	83.005
7	Italia	38.847	56.047	79.525	58.139
8	USA	30.871	44.584	54.778	43.232
9	Swiss	30.985	30.189	37.955	33.043
10	Kanada	25.376	25.189	34.231	28.265
11	Swedia	23.859	-	-	-
12	Negara Lainnya	170.559	318.244	451.081	313.294
	Jumlah	752.306	1.061.292	1.404.328	1.072.642

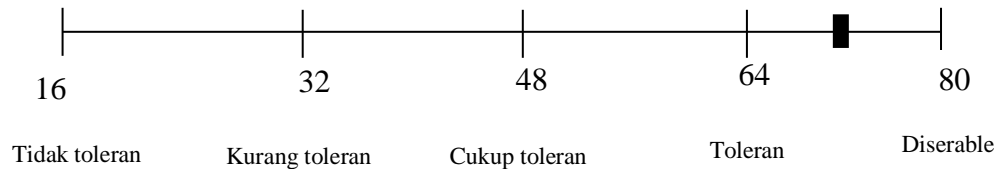
(Sumber: Statistik Disbudpar NTB, 2016)

Data dalam tabel menggambarkan bahwa wisatawan Australia yang banyak. Namun berdasarkan observasi, ada beberapa wisatwan dengan busana khas timur tengah (jubah hitam dan/atau putih) berada di lokasi wisata. Tahun 2014 yang masuk 10 besar negara yang berkunjung ke Lombok-NTB. Sehingga data wisatawan yang terkena aksi kriminalitas yakni salah satunya dari negara Swedia.

Menariknya wisatawan Malaysia pada tahun 2014 belum masuk dalam posisi 10 besar, baru pada tahun 2015-2016 masuk urutan ke-5 menggeser wisatawan Swedia. Padahal direct flight Kul-Lop telah dilakukan sejak 12 Oktober 2012. Artinya, butuh waktu tiga tahun untuk mewujudkan peningkatan yang signifikan.

Selain itu, ada kecenderungan meningkatnya jumlah wisatawan Malaysia ke NTB dua tahun terakhir akibat pengaruh kebijakan NTB menerapkan Wisata Halal sejak awal tahun 2015 yang dikukuhkan dengan perolehan award Wisata Halal secara berturut-turut dua tahun terakhir. Dengan data tersebut, NTB akan terus melakukan direct promotion ke Malaysia sebagai upaya maintenance pasar.

Hasil angket diperoleh data sebagai berikut grafik berikut:



Gambar 1 : Grafik hasil analisa angket respon tokoh terhadap sikap toleransi masyarakat di lokasi wisata halal Lombok Tengah-NTB

Berdasarkan hasil analisis angket menggunakan *likert scale* dengan 5 pilihan jawaban dan 16 orang responden. Jika semua responden menjawab sangat tidak setuju, maka skornya adalah $16 \times 1 = 16$. Sedangkan skor maksimalnya adalah 80. Diperoleh dari jika semua responden menjawab sangat setuju, maka skornya adalah $16 \times 5 = 80$. Nilai tengah intervalnya adalah 16. Berdasarkan formula tersebut diperoleh data bahwa respon tokoh lokal terhadap sikap toleran yakni berada pada skor 68. Skor tersebut lebih dekat dengan skor 64 (katagori toleran). Namun cukup jauh dari skor 80 (diinginkan).

2. Pembahasan

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sikap toleransi masyarakat Lombok-NTB, khususnya di daerah wisata Pantai Kuta berada pada level 68. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Sasak masih memiliki sikap toleran terhadap wisatawan asing maupun domestik. Hanya saja, level 68 tersebut berada pada level yang mendekati angka minimal sikap bertoleransi yakni 64.

Skor sikap toleransi minimal 64 menandakan bahwa masyarakat "Sasak" berpotensi untuk bersikap intoleran. Sikap fanatisme agama pada satu kelompok Muslim tertentu akan dapat menyulut potensi intoleransi masyarakat setempat. Selain sikap fanatisme agama, faktor kesenjangan ekonomi dapat menyulut sikap intoleransi masyarakat lokal pada situasi atau peristiwa apa saja yang terjadi disekitar lingkungan mereka tinggal.

Hasil wawancara menggambarkan bahwa masyarakat lokal mengeluhkan tentang sulitnya lapangan pekerjaan. Keluhan ini akan menjadi bumerang bagi hadirnya masyarakat yang bersikap keras pada lingkungannya. Sebagaimana disebutkan bahwa toleransi akan sangat berkaitan dengan faktor sosial, politik, pilihan keyakinan, pilihan ideologi, dan suku (Cigler & Joslyn, 2002; Gibson, 1995, 2002; Gibson, 2006; Mutz, 2002; Persell, Green & Gurevich, 2001; Reimer & Park, 2001).

Bila potensi sikap intoleransi ini dibiarkan maka sangat besar pengaruhnya pada masa depan program halal tourism (Battour dan Ismail, 2015). Masa depan

program halal tourism tidak berkenaan dengan hanya penyediaan sarana wisata yang nyaman dan indah, melainkan keberterimaan/Acceptability (Hall and Page, 2006). Beberapa fakta yang telah diuraikan pada awal tulisan ini menggambarkan bahwa konflik SARA masih berpotensi. Lebih-lebih jika kesenjangan ekonomi akibat deprivasi yang menyebabkan hilangnya kepemilikan akan menjadi pemicu konflik yang luas karena mereka *nothing to lose* (Bueno de Mesquita, 1985; Popkin, 1979; Maslow, 1954). Hasil penelitian Besacon (2005) memperkuat anggapan bahwa kelompok yang mengalami deprivasi akan cenderung mudah terlibat dalam konflik atau revolusi.

Hal lain, bahwa sikap fanatisme juga dapat dieliminir oleh sikap paternalistik. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sikap fanatisme masih kental pada mayoritas masyarakat Sasak di Desa Kuta. Namun sikap tersebut dapat “dimanfaatkan” untuk meminimalkan konflik secara mudah, yakni dengan mengendalikan tokoh lokal secara bijaksana dan beradab.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa “saat ini, sikap toleransi masyarakat Sasak di Desa Kuta masih terkendali sehingga aktivitas pariwisawannya masih santai dan berjalan normal. Namun benih konflik atau non tolerance (Accept-Pluralism, 2003) berpotensi muncul sewaktu-waktu. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat setempat dengan terlebih dahulu dilakukan pemberdayaan kapasitas menjadi salah satu upaya penting untuk mengatasi sikap non tolerance masyarakat lokal. Memberdayakan masyarakat merupakan wujud dari perubahan orientasi kehidupan manusia yang telah lama bergeser dari determinisme ke poseibilism (Blij, 1995).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa pendidikan dinilai sangat penting untuk memupuk sikap toleransi masyarakat lokal. Sikap toleransi ini berkaitan dengan sikap jujur, disiplin waktu, santun, dan saling menghargai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi pada masyarakat sasak di Lokasi Wisata Halal Pantai Kuta berada pada level toleran, namun belum berada pada level diinginkan. Artinya masih perlu dilakukan upaya yang lebih baik dari semua kalangan agar sikap toleran masyarakat berada pada level diinginkan.

Tentu saja, untuk memastikan adanya perubahan sikap masyarakat diperlukan peran pendidikan formal, informal, dan non formal yang lebih baik. Untuk memastikan adanya perubahan ke arah yang lebih baik diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian berikutnya untuk memastikan bahwa peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi masyarakat lokal mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Keberhasilan artikel ini tidak luput dari peran pimpinan Universitas Muhammadiyah Mataram dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta rekan sejawat. Lembaga dan rekan sejawat telah secara terus menerus memotivasi peneliti untuk mempublikasikan karya ilmiahnya dalam berbagai jurnal ilmiah. Termasuk dalam jurnal geography ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Blij, (1995). *Human geography "Culture, Society, and Space* (Vol. 5) Canada: *Simultaneously Published*
- Battour, Muhammad dan Ismail, Nazari. Muhammad, (2015). *Halal Tourism: Concept, practices, Challenges, and Future. Journal Tourism Management Perspectives*. Dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Besacon, ML. (2005). *Relative Resource: In equality In Ethnic Wars, Revolutions, and Grand Genocides (online)*. (http://www.marie_Besacon@Harvard.edu)
- Bueno de Mesquita B. 1985. *The war trap revisited. American Political Science Review* 79 (1).
- C. W. Von Bergen and Diane Bandow. (2010). "Tolerance" in HR Education". *Journal of human resources education*, Creswell. W. Jhon, 2016. *Research Design "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-tiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cigler, A. & Joslyn, M. R. (2002). 'The extensiveness of group membership and social capital: The impact on political tolerance attitudes' *Political Research Quarterly*, 55(1), 7–25.
- CNN-Indonesia, 3 November (2016). "Ayo Vote Indonesia di *World Halal Tourism Award*"
- Gibson, J. L. (1995). 'The Political Freedom of African-Americans – a Contextual Analysis of Racial-Attitudes, Political Tolerance, and Individual Liberty' *Political Geography*, 14(6–7), 571–599.
- Gibson, James L. (2005). 'On the nature of tolerance: Di-chotomous or continuous?' *Political Behavior*, 27(4), 313–323.
- Hall, Collin. M and Page, Stephen. 2006. *The geography of tourism and recreation, environment, place and space*. New Zealand: Psychology Press.
- Lickona, T. (2002). *Making sense of tolerance and diversity. The Fourth and Fifth Rs*, 8, 1-3.
- Maykel; Slooter, Luuk. 2007. "Tolerance of Muslim beliefs and practices Verkuyten, Published in: *International Journal of Behavioral Development*,
- Modul Penguatan Pendidikan Karakter, (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-RI.
- McDowell, J., & Hostetler, B. (1998). *The new tolerance: How a cultural movement threatens to destroy you, your faith, and your children*. Wheaton, IL: Tyndale House.
- Majdi, (2015). **Nusa Tenggara Barat Dalam Angka**. BPS (online), (<http://NTB.BPS.or.id>), diakses 02 Desember 2017
- Mandala, Halus, (2015). *Capaian Pariwisata NTB Terkini*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional-Penyelidikan Alam Semesta, Institut Alam dan Tamaddun Melayu dan Universitas Muhammadiyah Mataram, Malaysia: 15 Pebruari 2017
- Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper
- 1) Mbina Penim, dkk. (2021). Analisis Hambatan Pengelolaan Halal Tourism Di Pulau Weh Sabang. *Jurnal Geography* volume 9, no 2 hal 920-101.
- Odell, M. (n. d.). (2008), An American idol: "Oxymoronic" tolerance. Retrieved from <http://www.ablazerrevolution.com/>, diakses 1 Desember 2017
- Pigram, J. (1990). *Sustainable tourism policy considerations. Journal of Tourism Studies*, 1(2), 29.
- Persell, C. H., Green, A. & Gurevich, L. (2001). 'Civil soci-ety, economic distress, and social tolerance' *Sociological Forum*, 16(2), 203–230
- Popkin, S. (1979). *The Rational Peasant*. Berkeley: University of California Press
- Reimer, S. & Park, J. Z. (2001). 'Tolerant (in) civility? A longitudinal analysis of white conservative Protestants' willingness to grant civil liberties'. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(4), 735–745.

- SuaraLomboknews. (2017). Warga Desa Jago Resah, Tolak Ajaran salafi. (online), (<http://www.suaralomboknews.com>)
- Stetson, B., & Conti, J. G. (2005). *The truth about tolerance: Pluralism, diversity, and the culture wars*. Downers Grove, IL: InterVarsity
- Teaching Tolerance. (n.d.). 2008. teaching tolerance (online). <http://www.google.com>, diakses pada 1 Desember 2017
- Tantowi Y, (2012). Tingkat kerawanan Konflik Agama NTB (online). (<http://www.lensantb.com>), di akses 4 Desember 2017
- Triandafyllidou, A and The ACCEPT PLURALISM Project, (2013). *Tolerance, Pluralism and social Cohesion: Responding to the Challenges of the 21st Century in Europe* (online). (<http://www.accept-pluralism.eu>), diakses 25 November 2017
- Unesco.... "Apa itu Unesco (online)". (<http://educasinesia.com>), diakses, 4 Desember 2017
- Visi Indonesia (2050). elemen-pariwisata-dan-keragaman-budaya (online). [http://indonesia2050.info/ /](http://indonesia2050.info/) diakses pada 1 Desember 2017
- Zaki, Abdillah, (2015). Pengembangan dan Tantangan (cabaran) Wisata Halal (Halal Tourism) di Pulau Lombok. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional- Penyelidikan Alam Semesta, Institut Alam dan Tamaddun Melayu dan Universitas Muhammadiyah Mataram, Malaysia: 15 Pebruari 2017.